

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena migrasi telah mewarnai berbagai suku bangsa di Indonesia. Migrasi merupakan suatu perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain. Migrasi lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia dengan sebutan merantau dan merupakan tradisi yang ada sejak dulu. Fenomena merantau adalah hal yang lazim ditemukan pada masyarakat di banyak tempat di Indonesia. Pada dasarnya migrasi tidak berbeda dengan merantau, tetapi merantau adalah tipe khusus dari migrasi yang memiliki konotasi budaya tersendiri. Catatan sejarah menunjukkan bahwa berbagai etnik di Indonesia sudah melakukan aktivitas merantau ke daerah lain diluar daerah asalnya, seperti orang Bawean, orang Batak, orang Banjar, orang Minangkabau, orang Bugis, orang Manado, orang Ambon, orang Bengkulu, dan orang Mandar dari Sulawesi Selatan (Naim, 2013:55).

Ada beberapa jenis perpindahan yang dilakukan oleh penduduk seperti, transmigrasi, imigrasi, sirkulasi, ruralisasi sampai urbanisasi. Urbanisasi merupakan perpindahan penduduk dari desa ke kota. Banyak hal yang mendorong terjadinya perpindahan penduduk dari desa ke kota ini, salah satu diantaranya adalah masalah kemiskinan. Hal tersebut diawali dengan motivasi, yang berkaitan dengan status sosial, pendidikan, serta bakat dan keterampilan dengan memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang ada di perkotaan, misalnya dengan cara berwirausaha (Meno dan Alwi, 1992:70). Menurut Lee (dalam Adioetomo dan

Samosir, 2011:137) ada empat faktor yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi.

1. Faktor-faktor daerah asal.
2. Faktor-faktor yang terdapat pada daerah tujuan.
3. Rintangan yang menghambat.
4. Faktor-faktor individual.

Salah satu etnis yang terkenal dalam melakukan proses perpindahan penduduk adalah etnis Minangkabau. Lekkerkerker (Kato, 2005:113) melihat bahwa merantau adalah sebuah cara bagi kaum laki-laki Minangkabau untuk melarikan diri dari “matriarchy” (kekuasaan kaum wanita); secara sadar atau tidak sadar, seorang lelaki minangkabau selalu berusaha mencari sebuah tempat dimana dia dapat menemui ‘kebebasannya’ dan kepribadiannya. Kecenderungan pada masyarakat Minangkabau yang pergi merantau adalah anak laki-laki, karena anak laki-laki telah didorong untuk meninggalkan rumah sejak dari umur muda untuk mencari pengalaman dalam masyarakat Minangkabau tradisional. Sebagai bagian dari kebudayaan Minangkabau, dorongan merantau dinyatakan dalam pepatah adat:

*Karatau madang di hulu,
Babuah babungo balun,
Marantau bujang dahulu,
Di rumah paguno balun.*

(Keratau madang di hulu,
Berbuah berbunga belum,
Merantau bujang dahulu,
Dirumah belum berguna)
(Mochtar Naim: 2013).

Pepatah diatas mengisyaratkan setiap anak laki-laki Minangkabau haruslah bermanfaat bagi keluarga dan masyarakatnya. Jika belum, sebaiknya meninggalkan kampung halaman untuk belajar mencari ilmu dan pengalaman di daerah rantau. Orang yang pergi merantau diharapkan kembali ke kampung halaman agar bermanfaat bagi masyarakat di kampung (Jamna, 2004:41). Namun, dengan berkembangnya zaman merantau saat ini tidak hanya dilakukan oleh anak laki-laki tapi juga dilakukan oleh perempuan. Pada dasarnya faktor pendorong masyarakat minangkabau melakukan kegiatan migrasi adalah faktor tradisi atau kebudayaan. Tidak hanya itu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, faktor pendidikan dan faktor sosial. Pada pokoknya kurangnya sarana kehidupan yang terdapat di Sumatera Baratlah yang mendesak penduduknya untuk pergi merantau, oleh karena sarana kehidupan dirantau lebih mudah didapat (Naim, 2013:263).

Berbeda halnya dengan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang sama-sama pergi merantau, TKI pergi ke luar negeri untuk mengadu nasib dari daerah asalnya, kecenderungannya yang pergi meninggalkan kampung halamannya adalah perempuan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan di Desa Mojolawaran dan Desa Jimbaran Kabupaten Pati Jawa Tengah, yang sebagian besar TKI berjenis kelamin perempuan (Diyantoro dan Mukti:2014). Selain itu, cara keberangkatan TKI biasanya dilakukan secara formal, yaitu mendaftar melalui penyalur tenaga kerja. Sementara perantau meninggalkan kampung halamannya dilakukan secara non formal, tidak melalui badan-badan formal untuk berangkat ke daerah rantau.

Orang Minangkabau di Sumatera Barat sangat terkenal dengan para perantau yang tersebar diberbagai daerah di Indonesia, dan juga setiap daerah di Sumatera Barat memiliki perantau yang berada di daerah lain sudah sejak lama. Salah satunya yaitu masyarakat Nagari Atar Kabupaten Tanah Datar yang sudah merantau sejak dahulunya. Berdasarkan informasi yang didapat, sudah banyak tersebarnya perantau orang Atar di beberapa kota besar di Indonesia. Sudah ada 21 Dewan Pimpinan Cabang atau kepengurusan yang ada di Nusantara. 21 kota tersebut yaitu Yogyakarta, Semarang, Purwokerto, Tegal, Cirebon, Indramayu, Majalengka, Sumedang, Tasikmalaya, Garut, Bandung, Kubang, Cianjur, Sukabumi, Bogor, Karawang, Bekasi, Serang, Bandar Lampung, Bengkulu, Pekanbaru dan Padang, dan masih banyak lagi kota yang belum ada kepengurusannya.

Tujuan masyarakat Atar pergi merantau meninggalkan kampung halaman ialah untuk mengubah kehidupan perekonomian yang lebih baik secara menyeluruh. Dengan merantau akan meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat di Nagari Atar. Masyarakat Nagari Atar banyak berusaha di rantau ketimbang usaha dikampung halamannya. Ini disebabkan oleh Nagari Atar yang tidak memiliki lahan sawah yang cukup untuk bertani juga tanah yang berpasir, sehingga padi yang dihasilkan pun tidak sebanyak daerah lain, dan faktor geografis Nagari Atar yang berbukit-bukit. Selain itu, faktor pendidikan yang masih minim di Nagari Atar juga membuat masyarakat pergi merantau untuk mencari ilmu dan menambah pengalaman di luar Nagari Atar.

Dari data sensus penduduk terbaru pada bulan Mei 2019 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Nagari Atar yang ada di Atar berjumlah 5.060 jiwa dengan jumlah perempuan lebih besar dibanding dengan penduduk laki-laki dengan perbandingan 2.475 laki-laki dan 2.585 perempuan. Jumlah penduduk yang berada di Atar lebih sedikit dibandingkan dengan yang berada di rantau. Sesuai hasil diskusi awal dengan Wali Nagari Atar mengatakan bahwa penduduk Nagari Atar lebih banyak di rantau dibandingkan dengan yang ada di kampung, sekitar 70% (3.542 jiwa) ada di rantau dan 30% (1.518 jiwa) berada di kampung.

Berbeda dengan daerah lain di Sumatera Barat, dimana perantaunya melakukan usaha yang berbeda, sedangkan perantau orang Atar cenderung melakukan usaha yang sama dalam hal ini menjalankan usaha jasa fotokopi. Kemarakan usaha fotokopi oleh masyarakat Nagari Atar ditandai dengan momen pembuatan tugu fotokopi. Tugu tersebut diresmikan pada tahun 2010 oleh Bupati Tanah Datar M. Shadiq Pasadigoe. Tugu ini menggambarkan bahwa usaha masyarakat Nagari Atar adalah dengan usaha jasa fotokopi, karena kuatnya pengaruh bidang fotokopi dibandingkan usaha swasta yang lain. Telah banyak masyarakat Nagari Atar sukses di perantauan dalam bidang usaha foto kopi. Bahkan sudah ada yang menjadi *supplier* dan *importir* mesin foto kopi.

Bicara mengenai perantau, tentu ada hubungan yang terjalin antara si perantau dengan kampung halamannya. Hubungan migran dengan desa atau daerah asal di negara-negara berkembang dikenal sangat erat. Menurut Connel (dalam Mantra, 2000:236) hubungan ini terlihat dengan adanya pengiriman uang, barang-barang atau ide-ide pembangunan yang dilakukan oleh migran untuk

kampung halaman. Hal ini dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung dan tidak langsung. Wulan (Diyantoro dan Mukti:2017) membagi remitan kedalam dua bentuk, yaitu remitan ekonomi dan remitan sosial. Remitan ekonomi meliputi kiriman uang atau barang ke daerah asal. Sedangkan remitan sosial merupakan pengetahuan, gagasan, dan kapital sosial yang dimiliki selama meninggalkan kampung halaman.

Perantau Minangkabau yang berhasil di perantauan sangat dihargai oleh masyarakat di kampung halamannya. Perantau yang berhasil akan membawa sesuatu yang baik berupa uang, barang dan pengetahuan untuk keluarga dan masyarakat di kampung. Namun berbeda dengan TKI pada umumnya, kebanyakan pemanfaatan remitan yang dibawa oleh TKI yang berhasil berupa uang, barang dan pengetahuan hanya untuk keluarganya saja, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan di Desa Bumi Jaya Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan yang pemanfaatannya hanya untuk keluarga saja (Abdul Fattah:2019). Maka dapat dilihat bahwa kultur masyarakat dapat mempengaruhi pola pemanfaatan remitan di daerah asal.

Berbagai macam usaha yang dilakukan oleh perantau Atar dengan penghasilan yang juga beragam mereka dapatkan, mereka juga ikut membangun nagari serta membantu keluarga di kampung halaman dengan mengirimkan uang dan sumbangan lainnya. Tujuan perantau membantu keluarga dan membangun nagari di kampung halaman ialah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Pembangunan yang berbasis pedesaan diberlakukan untuk memperkuat fondasi perekonomian negara, mempercepat pengentasan kemiskinan

dan pengurangan kesenjangan perkembangan antar wilayah, sebagai solusi bagi perubahan sosial, desa sebagai basis perubahan. Namun yang terjadi di Nagari Atar secara umum tingkat kesejahteraan masyarakatnya sudah menunjukkan adanya peningkatan, tetapi belum terlihat adanya pemerataan, hal ini dibuktikan dari adanya 450 KK miskin yang ada di Nagari Atar dihitung sampai sekarang.

Peneliti tertarik untuk meneliti kasus ini karena banyaknya masyarakat Nagari Atar yang pergi merantau dalam kurun waktu yang terbilang sudah cukup lama, yang terlihat di lapangan ada kontribusi yang dilakukan oleh perantau untuk kampung halamannya, yaitu dengan ditemukannya beberapa bentuk remitan yang ada berupa uang barang dan ide-ide pembangunan. Pembangunan fisik yang tampak seperti masjid, musholla, dan tugu fotokopi di nagari Atar terbilang baik, namun dari tingkat kesejahteraan masyarakat belum terlihat adanya pemerataan. Berdasarkan kondisi penduduk tahun 2019 yang disampaikan Wali Nagari Atar dengan hasil penetapan BPS Bahwa dari 1.496 KK, 450 KK nya atau 30% dari masyarakat Nagari Atar masih tergolong miskin.

Setelah peneliti telusuri terkait penelitian terdahulu, sudah ada penelitian tentang pemanfaatan remitan seperti penelitian (Aulia Fathora, 2015) tentang remitan (*remittance*) perantau dan aspek kebermanfaatannya bagi kampung halaman di Nagari Sulit Air. Penelitian tersebut membahas tentang pemanfaatan remitan perantau untuk pembangunan nagari saja, berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan di nagari Atar yaitu membahas tentang pola pemanfaatan remitan perantau pada tingkat keluarga dan pembangunan nagari.

Lee, Todar, Titus (Dalam Mantra, 2000:240) menjelaskan bahwa motivasi utama orang untuk pindah adalah motif ekonomi. Motif tersebut berkembang karena adanya kepentingan ekonomi antara daerah. Mobilitas keperkotaan mempunyai dua harapan, yaitu memperoleh pekerjaan dan harapan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dari pada yang diperoleh di perdesaan.

Ada beberapa bentuk perpindahan tempat (mobilitas), antara lain sebagai berikut: (1) perpindahan tempat yang bersifat rutin, misalnya orang yang pulang balik kerja (*recurrent movement*), (2) perpindahan tempat yang tidak permanen dan bersifat sementara, seperti perpindahan tinggal bagi pekerja musiman, (3) perpindahan tempat tinggal dengan tujuan menetap dan tidak kembali ke tempat semula (*non-recurrent movement*) (Adioetomo dan Samosir, 2011:134). Dari macam-macam mobilitas tersebut secara operasional diukur berdasarkan konsep ruang dan waktu. Namun didalam bukunya, Mochtar Naim mengatakan bukanlah suatu keharusan bahwa tujuan merantau adalah untuk pindah secara permanen atau meninggalkan kampung asal untuk selamanya. Mungkin sebaiknya, dengan menggunakan kata-kata dari Mabogunje, maksud merantau ialah “membuat kampung halaman yang semula, sebagai tempat yang baik untuk kembali” (Naim, 2013: 9).

1.2 Rumusan Masalah

Banyaknya perantau dari masyarakat Atar mestinya membawa dampak positif terhadap pembangunan masyarakat Atar, baik fisik maupun non fisik. Namun, yang terjadi di Nagari Atar belum ada keseimbangan antara pembangunan fisik dengan non fisik dari remitan yang diberikan oleh perantau.

Hal ini terbukti dari 1.496 KK yang ada di Nagari Atar, 450 KK atau 30% masyarakatnya masih tergolong miskin. Pengakuan pemerintah nagari bahwa perantau cukup banyak menyumbang baik yang dikirim maupun yang dibawa langsung saat pulang kampung. Maka menarik diteliti tentang pola pemanfaatan remitan tersebut. Maka rumusan masalah penelitian ini adalah **Bagaimana pola pemanfaatan remitan perantau Nagari Atar Kabupaten Tanah Datar?**

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan pola pemanfaatan remitan perantau Nagari Atar Kabupaten Tanah Datar.

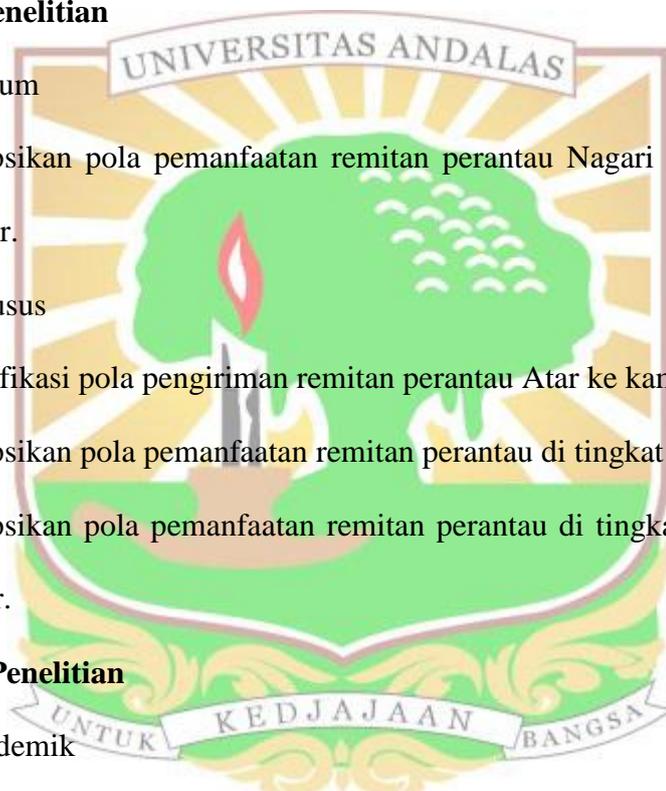
2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pola pengiriman remitan perantau Atar ke kampung halaman.
2. Mendeskripsikan pola pemanfaatan remitan perantau di tingkat rumah tangga.
3. Mendeskripsikan pola pemanfaatan remitan perantau di tingkat pembangunan Nagari Atar.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Aspek Akademik

Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama bagi studi Sosiologi Perdesaan dan Sosiologi Pembangunan.



2. Aspek Praktis

Sebagai bahan masukan bagi pemerintah Nagari dalam mengambil kebijakan pembangunan masyarakat dan nagari dalam pemanfaatan potensi remitan perantaunya.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Remitan (*Remittance*)

Remitan adalah transfer uang yang dilakukan pekerja asing ke penerima di negara asalnya. Uang yang dikirimkan pekerja migran merupakan salah satu arus uang terbesar di negara berkembang. Pengertian remitan secara umum berasal dari transfer uang, baik dalam bentuk cash atau sejenisnya, dari orang asing kepada sanak keluarganya.

Pada mulanya istilah remitan (*remittance*) adalah uang atau barang yang dikirim oleh migran ke daerah asal, sementara migran masih ada di tempat tujuan (Connel, 1976). Namun kemudian definisi ini mengalami perluasan, tidak hanya uang dan barang, tetapi keterampilan dan ide juga digolongkan sebagai remitan bagi daerah asal, keterampilan dan ide inilah yang dapat juga menjadi dasar kreatifitas mantan migran dalam memberdayakan keluarga mereka di daerah asal sekembalinya dari merantau.

Wulan (dalam Diyantoro dan Mukti:2017) membagi remitan kedalam dua bentuk, yaitu remitan ekonomi dan remitan sosial. Remitan ekonomi meliputi kiriman uang atau barang ke daerah asal. Sedangkan remitan sosial merupakan pengetahuan, gagasan, dan kapital sosial yang dimiliki selama meninggalkan kampung halaman.

Levitt dalam Wulan (2010) menjelaskan remitan sosial adalah ide-ide, perilaku, identitas dan kapital sosial yang mengalir dari negara penerima ke negara pengirim migran. Mantra (1994) menjelaskan bahwa selain remitan berupa uang dan barang yang bernilai ekonomis, remitan dapat juga berupa gagasan atau ide-ide pengetahuan, pengalaman baru yang diperoleh selama bekerja di daerah tujuan. Kajian yang merupakan isu ekonomi, sosial dan kebudayaan yang merupakan pendorong terjadinya transformasi dari para migran.

Hubungan migran dengan desa atau daerah asal di negara-negara berkembang dikenal sangat erat. Hubungan tersebut antara lain diwujudkan dengan pengiriman uang, barang-barang bahkan ide-ide pembangunan ke daerah asal (remitan), secara langsung atau tidak langsung (Mantra, 2000:236).

Pada kehidupan masyarakat desa, remitan yang dikirim karena pada dasarnya antara keluarga yang ada di kota dan di desa merupakan satu kesatuan ekonomi. Remitan atau yang lazim mereka sebut “kiriman” selain ditujukan untuk keluarganya juga ditujukan untuk anggota masyarakat desanya dan juga untuk keperluan desa asalnya. Remitan atau kiriman yang ditujukan untuk keluarga lebih bersifat ekonomi dan pengiriman dilakukan secara rutin karena dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari, untuk biaya pendidikan, kesehatan dan untuk menunjang kehidupan orang tua “pengganti” seperti “simbah-simbah” (nenek dan kakek) yang mengganti peran orang tua. Selain dalam bentuk uang para masyarakat migran juga mengirim barang-barang seperti pakaian, perabot rumah tangga, alat elektronik, dan juga mampu

menginvestasikan kiriman dengan membeli tanah serta membuka usaha baru di desanya yang dijalankan oleh anggota keluarganya yang masih tinggal di desa.

Hubungan kampung dengan perantau dapat diukur dengan frekuensi pengiriman atau mengirim surat, uang, oleh-oleh atau sekedar salam melalui teman dan juga dapat melalui frekuensi pulang kampung sewaktu-waktu (Naim, 2013:230). Kiriman berupa uang dan barang yang diberikan perantau ke kampung halaman tersebut disebut remitan.

Menurut World Bank (2006) remitan dikatakan sebagai transfer dan boleh saja berlaku secara domestik maupun internasional. Remitan yang diberikan ke rumah tangga asal migran baik secara langsung maupun melalui lembaga perantara keuangan dapat digunakan untuk kebutuhan konsumtif dan produktif. Dari sini nanti dapat dilihat bagaimana pola pemanfaatan remitan yang dikirim migran. Pemanfaatan remitan sudah tidak lagi sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari, tetapi sudah bertambah pada kebutuhan lain, prioritas pertama pemanfaatan adalah sebagai tabungan, pembelian tanah, perbaikan dan pembangunan rumah, pembelian barang elektronik dan pemanfaatan lainnya (Subianto, 2006:157).

Dalam penelitian ini, pengertian remitan mengacu kepada kiriman yang diberikan perantau berupa uang, barang dan ide-ide pembangunan selama bekerja di perantauan, baik yang dikirim secara langsung yaitu saat pulang ke kampung dan secara tidak langsung dikirim melalui media-media pengiriman. Remitan termasuk uang yang dikirim melalui organisasi perantau di perantauan, karena

melalui organisasi memudahkan perantau mengirim remitan untuk pembangunan nagari.

1.5.2 Konsep Pola Pemanfaatan Remitan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:885) pola adalah suatu sistem kerja atau cara kerja sesuatu. Pola adalah bentuk atau model yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu. Pola dapat diartikan sebagai corak tenun, corak batik, potongan kertas yang dipakai untuk memotong bakal baju (Fajri dalam Alfiana, 2013:7).

Remitan dalam penelitian ini mengacu kepada remitan dalam bentuk uang yang dihasilkan oleh perantau selama bekerja di perantauan. Baik yang dikirim maupun yang di bawa langsung oleh perantau ke kampung halamannya. Remitan termasuk uang yang dikirim oleh organisasi perantau yang ada di perantauan.

Pola pemanfaatan Remitan dalam penelitian ini adalah bentuk atau model dari manfaat yang diberikan dengan adanya kiriman uang, barang dan ide-ide pembangunan kepada masyarakat di kampung oleh perantau. pemanfaatan remitan perantau Atar yaitu mencakup proses, cara dan perbuatan memanfaatkan seluruh kiriman yang di berikan perantau berupa uang dan barang untuk kampung halaman. Perbuatan memanfaatkan kiriman perantau secara maksimal termasuk di dalamnya uang dan barang dan juga cara memanfaatkan kiriman perantau dengan baik. Proses meliputi: pengiriman, pengelolaan, penggunaan remitan perantau untuk kampung halaman.

1.5.3 Konsep Perantau

Echols dan Shadily (Dalam Kato, 2005:4) Rantau pada mulanya berarti garis pantai, daerah aliran sungai, dan negara-negara lain. Kata kerja rantau, yaitu merantau, berarti pergi ke negara lain, meninggalkan kampung halaman, berlayar melalui sungai, dan sebagainya. Dalam hubungannya dengan minangkabau, kata ini selalu dipahami dalam arti yang kedua, yaitu meninggalkan kampung halaman untuk mencari kekayaan, ilmu pengetahuan dan kemasyhuran.

Semula di minangkabau merantau didorong oleh kebutuhan perluasan wilayah karena tempat asal di pedalaman Sumatera Barat (Luhak Nan Tigo) luasnya tidak lagi memadai untuk menunjang kehidupan mereka. Dengan semangat inilah orang minangkabau memperluas daerah mereka dengan memasukkan pantai barat ke dalam lingkungan wilayah mereka (Pariaman-Padang-Bandar Sepuluh) pada abad-abad sebelumnya. Dengan kedatangan belanda, jalan-jalan raya baru dan sarana komunikasi lainnya membawa orang Minangkabau lebih dekat ke dunia luar dan dengan demikian mendorong orang Minangkabau untuk pergi merantau dalam jumlah yang lebih besar dan semakin meningkat. Hingga pada saat sekarang ini merantau dilakukan secara sendiri-sendiri, dengan tujuan ke kota. Daya tarik kota seolah-olah telah berjalan selarrah dengan faktor-faktor mendorong yang mendesak dari dalam untuk melakukan merantau (Naim, 2013:102).

Disamping itu menurut Mochtar Naim (2013) dalam bukunya “Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau”, dari sudut sosiologi istilah merantau sedikitnya mengandung enam unsur pokok berikut:

1. Meninggalkan kampung halaman;
2. Dengan kemauan sendiri;
3. Untuk jangka waktu yang lama atau tidak;
4. Dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman;
5. Biasanya dengan maksud kembali pulang; dan
6. Merantau ialah lembaga sosial yang membudaya (Naim, 2013:3)

Sejauh ini istilah merantau yang masih melekat adalah pergi merantau dengan kemauan sendiri dan dengan tujuan untuk mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman, dan dengan waktu yang tidak ditentukan. Begitu juga dengan niat yang dipasang untuk pergi merantau (Naim, 2013:336).

Menurut Kato, terdapat tiga jenis cara merantau atau mobilitas geografis dalam sejarah minang kabau:

1. Merantau untuk pemekaran nagari, merupakan mobilitas geografis untuk membuka perkampungan baru. Biasanya alasan yang paling utama ialah kurangnya tanah digarap dan jumlah penduduk yang semakin meningkat. Dari masa legenda hingga awal abad ke-19.
2. Merantau keliling (merantau secara bolak-balik atau sirkuler), bermula dari akhir abad ke-19 sampai tahun 1930-an. Merantau keliling dilakukan oleh laki-laki, baik yang sudah menikah maupun yang bujangan.
3. Merantau *cino* (merantau secara cina), mulai dari 1950-an sampai sekarang. Merantau *cino* berhubungan dengan keluarga inti. Keluarga inti dapat saja berpindah sebagai satu kelompok. Atau seorang suami, sesudah pindah, dapat menyuruh istri dan anak-anaknya untuk menyusul kemudian. Seorang

bujangan yang merantau dapat pulang dan menikah dikampung untuk kemudian membawa istrinya pindah ketempat perantauan (Kato, 2005:13).

Lekkerkerker (Dalam Kato, 2005:113) ia melihat bahwa merantau adalah sebuah cara bagi kaum laki-laki Minangkabau untuk melarikan diri dari “matriarchy” (kekuasaan kaum wanita); secara sadar atau tidak sadar, seorang lelaki minangkabau selalu berusaha mencari sebuah tempat dimana dia dapat menemui ‘kebebasannya’ dan kepribadiannya. Sebuah pantun lama yang terkenal berbunyi:

*Kerantau matang dihulu,
Berbuah berbunga belum,
Merantau bujang dahulu,
Di rumah berguna belum.*

(Kerantau matang di hulu,
Berbuah berbunga belum,
Merantau bujang dahulu,
Dirumah belum berguna)
(Mochtar Naim: 2013).

Seperti yang dikatakan Lekkerkerker dan pantun diatas, pentingnya merantau bagi masyarakat minangkabau sudah lama diketahui secara umum, namun begitu sangat sulit untuk menentukan jangkauan dan jumlah yang melakukannya, apalagi untuk menentukan ciri-ciri merantau yang lain, misalnya tempat tujuan merantau (Kato, 2005:114). Merantau dalam penelitian ini adalah orang Atar yang pergi meninggalkan kampung halamannya untuk mencari penghidupan untuk dirinya sendiri beserta keluarganya dan memberikan manfaat untuk kampung halamannya dengan mensejahterakan masyarakat yang ditinggalkan di kampung.



1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori strukturasi. Teori strukturasi merupakan teori yang dikembangkan oleh Anthony Giddens. Dalam teori ini, Giddens menganjurkan untuk melihat hubungan antara pelaku (tindakan) dan struktur secara dualitas. Keduanya tidak dapat dipisahkan, melainkan merupakan dua sisi dari satu mata uang. Giddens mengatakan setiap riset dalam ilmu sosial menyangkut ~~penghubungan~~ penghubungan tindakan (sering kali disinonimkan dengan agen) dengan struktur (Ritzer dan Douglas 2004: 507).

Dualitas (hubungan timbal-balik) antara pelaku (tindakan) dan struktur itu terjadi dalam “praktik sosial yang berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu”. Dualitas terletak dalam fakta bahwa suatu ‘struktur mirip pedoman’ yang menjadi prinsip praktik-praktik di berbagai tempat dan waktu tersebut merupakan hasil perulangan berbagai tindakan kita. Namun sebaliknya, skemata yang mirip “aturan” itu juga menjadi sarana (medium) bagi berlangsungnya praktik sosial kita. Giddens menyebut skemata itu struktur. Sebagai prinsip praktik entah di Jakarta ataupun di Medan, tahun 1992 maupun 1997, sifat struktur adalah mengatasi waktu dan ruang (*timeless and spaceless*) serta maya (*virtual*), sehingga bisa di terapkan pada berbagai situasi dan kondisi. Berbeda dengan pengertian Durkheimian tentang struktur yang lebih bersifat mengekang (*constraining*), struktur dalam gagasan Giddens juga bersifat memberdayakan (*enabling*): memungkinkan terjadinya praktik sosial. Itulah mengapa Giddens melihat struktur sebagai sarana (*medium dan resources*) (Priyono, 2002: 22-23).

Menurut teori strukturasi, domain dasar kajian ilmu-ilmu sosial adalah praktik-praktik sosial yang terjadi sepanjang ruang dan waktu. Aktivitas-aktivitas sosial manusia, seperti halnya benda-benda alam yang berkembang-biak sendiri, saling terkait satu sama lain. Maksudnya disini, aktivitas-aktivitas sosial itu tidak dihadirkan oleh para aktor sosial, melainkan secara terus menerus diciptakan oleh mereka melalui sarana-sarana pengungkapan diri mereka sebagai aktor. Dalam teori strukturasi, titik tolak hermeneutika bisa diterima sejauh ada pengakuan bahwa uraian atas aktivitas-aktivitas manusia mengharuskan pengenalan terhadap bentuk-bentuk kehidupan yang terekspresikan dalam aktivitas-aktivitas tersebut (Giddens, 2010:3).

Menurut Giddens (dalam Priyono, 2002: 28) ada tiga dimensi internal pelaku, yaitu: motivasi tak sadar (*unconscious motives*) menyangkut keinginan atau kebutuhan yang berpotensi mengarahkan tindakan, tapi bukan tindakan itu sendiri. Lain dengan motivasi tak sadar, kesadaran diskursif (*discursive consciousness*) mengacu pada kapasitas kita merefleksikan dan memberikan penjelasan rinci serta eksplisit atas tindakan kita. Terakhir kesadaran praktis (*practical consciousness*) menunjuk pada gugus pengetahuan praktis yang tidak selalu bisa diurai. Kesadaran praktis ini merupakan kunci untuk memahami proses bagaimana berbagai tindakan dan praktik sosial kita lambat-laun menjadi struktur dan bagaimana struktur itu mengekang serta memungkinkan tindakan/praktik sosial kita.

Teori strukturasi menolak adanya dualisme teori antara teori interaksionisme simbolik dengan fungsional struktural. Giddens menyatakan

bahwa kita harus mulai dari praktik (interaksi) sosial yang berulang, yaitu sebuah teori yang menghubungkan antara agen dan struktur. Menurut Bernstein (Ritzer dan Douglas 2004:508), tujuan fundamental dari teori strukturasi adalah untuk menjelaskan hubungan dialektika dan saling pengaruh dan mempengaruhi antara agen dan struktur. Agen yang dimaksud disini adalah perantau yang memberi remitan dan masyarakat yang menerima remitan. Sedangkan struktur adalah nilai, norma, serta peraturan yang ada, seperti aturan yang berasal dari si perantau.

Agensi berkaitan dengan kejadian yang melibatkan individu sebagai pelaku, dalam artian bahwa individu itu bisa bertindak berbeda-beda dalam setiap fase apapun dalam suatu urutan tindakan tertentu. Apapun yang terjadi, tidak akan terjadi tanpa peranan individu tadi. Tindakan merupakan sebuah proses kesinambungan, sebuah arus yang didalamnya kemampuan intropeksi dan mawas diri yang dimiliki individu sangat penting bagi pengendalian terhadap tubuh yang biasa dijalankan oleh para aktor dalam kehidupan keseharian mereka (Giddens 2010: 14). Apapun yang terjadi, takkan menjadi struktur seandainya individu tak mencampurinya. Agen mampu menciptakan pertentangan dalam kehidupan sosial dan agen takkan berarti apa-apa tanpa kekuasaan. Adanya konsep kekuasaan yang diletakkan pada agen berarti bahwa agen mampu bertindak dan berpengetahuan tentang struktur.

Bila teori ini dikaitkan dengan permasalahan penelitian, maka dapat dijelaskan bahwa perantau sebagai agen akan bertindak sesuai dengan kemauan dirinya dan tidak terlepas dari aturan-aturan yang berlaku di kampung halamannya sebagai struktur. Begitu juga dengan masyarakat di nagari sebagai pengelola

remitan, masyarakat nagari juga akan bertindak tergantung oleh kemauan siapa individu dirinya dan nilai-nilai yang berlaku di kampungnya.

1.5.5 Penelitian Relevan

Dari hasil pengamatan ditemukan beberapa skripsi yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Namun banyak perbedaan dengan penelitian ini, seperti fokus penelitian, waktu penelitian, lokasi penelitian dan teori yang digunakan. Fokus penelitian pada penelitian ini adalah pola pemanfaatan remitan perantau untuk Nagari Atar Kabupaten Tanah Datar.

Tabel 1.2
Penelitian Relevan

No.	Judul penelitian	Pembahasan Topik	Beda dengan Penelitian Terdahulu
1.	Remitan (<i>Remittance</i>) Perantau dan Aspek Kebermanfaatan Bagi Kampung Halaman (Studi Sosiologi Remitansi Perantau Orang Sulit Air Di Kota Padang) (Skripsi: Aulia Fathora, 2015)	Secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan remitan perantau dan aspek kebermanfaatan bagi kampung halaman.	Penelitian yang diteliti oleh Aulia Fathora ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang saya teliti, yang mana sama-sama membahas tentang pemanfaatan remitan perantau. Perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian ini adalah pada bagian fokus kajian. Pada penelitian Aulia Fathora lebih memfokuskan pada remitan perantau dan aspek kebermanfaatan untuk kampung halaman sedangkan penelitian yang saya teliti lebih memfokuskan pada pola pemanfaatan remitan perantau untuk keluarga dan pembangunan nagari. Lokasi penelitian yang dilakukan juga berbeda, penelitian yang dilakukan Aulia Fathora dilakukan di Nagari Sulit air sedangkan penelitian yang saya teliti dilakukan di Nagari Atar, waktu penelitian juga berbeda, penelitian Aulia Fathora dilakukan pada tahun 2015.

2.	<p>Peran Ikatan Keluarga Sumanik Dalam Pembangunan Nagari Di Nagari Sumanik Kabupaten Tanah Datar (Skripsi: Andrian Junaidi, 2015)</p>	<p>Secara umum bertujuan untuk menganalisis peran IKS dalam proses pembangunan Nagari di Nagari Sumanik.</p>	<p>Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang saya teliti yaitu sama-sama membahas tentang sumbangan yang diberikan perantau untuk nagari. Perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian ini adalah pada fokus kajian, yang mana penelitian ini membahas proses pembangunan nagari yang dilakukan IKS dimulai dari fase informasi, fase perencanaan, fase penetapan anggaran, fase hasil, dan fase evaluasi sedangkan penelitian yang saya teliti lebih memfokuskan pada pola pemanfaatan remitan perantau untuk nagari. Lokasi dan waktu penelitian yang dilakukan oleh penelitian ini juga berbeda, penelitian ini dilakukan di Nagari sumanik pada tahun 2015.</p>
3.	<p>Pengelolaan dan Pemanfaatan Dana Kedermawanan Keagamaan (Studi Kasus: Jorong Simabua, Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar) (Skripsi: Hilga Ingriyani Putri, 2010)</p>	<p>Secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan sistim pengelolaan dana kedermawanan (penggalangan serta penyaluran) di Jorong Simabua dan mendeskripsikan manfaat dana kedermawanan bagi masyarakat yang menerima bantuan tersebut.</p>	<p>Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang saya teliti yang mana sama-sama membahas tentang pemanfaatan dana sumbangan. Perbedaan penelitian yang dilakukan Hilga Ingriyani Putri dengan penelitian yang saya teliti adalah pada fokus kajian, yang mana penelitian ini lebih memfokuskan pada sisi tim pengelolaan dan pemanfaatan dana kedermawanan agama sedangkan penelitian yang akan saya teliti lebih memfokuskan pada pola pemanfaatan remitan perantau untuk Nagari. Waktu dan lokasi penelitian juga berbeda. Yang mana penelitian ini dilakukan di Jorong Simabua, Kecamatan Pariangan pada tahun 2010.</p>

Sumber : Data Primer

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Digunakannya pendekatan kualitatif karena ingin menggali bagaimana pola pemanfaatan remitan perantau Nagari Atar secara mendalam, tidak ingin melihat hubungan dua variabel.

Konsep pendekatan penelitian lebih mengacu kepada perspektif teoritis yang dipakai oleh para peneliti dalam melakukan penelitian. Konsep pendekatan penelitian berbeda dengan konsep metode penelitian. Konsep penelitian seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, sedangkan konsep metode penelitian adalah cara atau strategi-strategi pengumpulan dan analisis data yang digunakan oleh para peneliti untuk memecahkan masalah dan mencari jawaban atas penelitiannya (Afrizal, 2004:11-12). Maka jelaslah bahwa pendekatan penelitian tidak sama dengan metode penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk mendeskripsikan pola pemanfaatan remitan perantau Nagari Atar adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Digunakannya tipe deskriptif karena penelitian ini ingin mendeskripsikan pola pemanfaatan remitan perantau Nagari Atar secara terperinci. Pemilihan deskriptif ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang cermat terhadap fenomena sosial berdasarkan gejala-gejalanya. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis,

faktual dan akurat mengenai fakta-fakta sosial serta membangun antar fenomena yang dimiliki (Nazir, 2003:54).

1.6.2 Informan Penelitian

Untuk mendapatkan sumber informasi yang berkaitan dengan penelitian ini maka diperlukan informan penelitian. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2014:139).

Informan dalam penelitian ini terdiri dari keluarga perantau, perantau Atar, pemerintah nagari, tokoh masyarakat yang ada di Nagari Atar. Informan tidaklah sama dengan responden. Informan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu orang-orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian sedangkan responden adalah orang-orang yang hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan wawancara dengan merespon pertanyaan-pertanyaan pewawancara bukan memberikan informasi atau keterangan (Afrizal, 2014:139). Maka terlihat jelas bahwa informan berbeda dengan responden.

Informan dibagi dalam dua kategori didalam buku Afrizal (2014:139), yaitu:

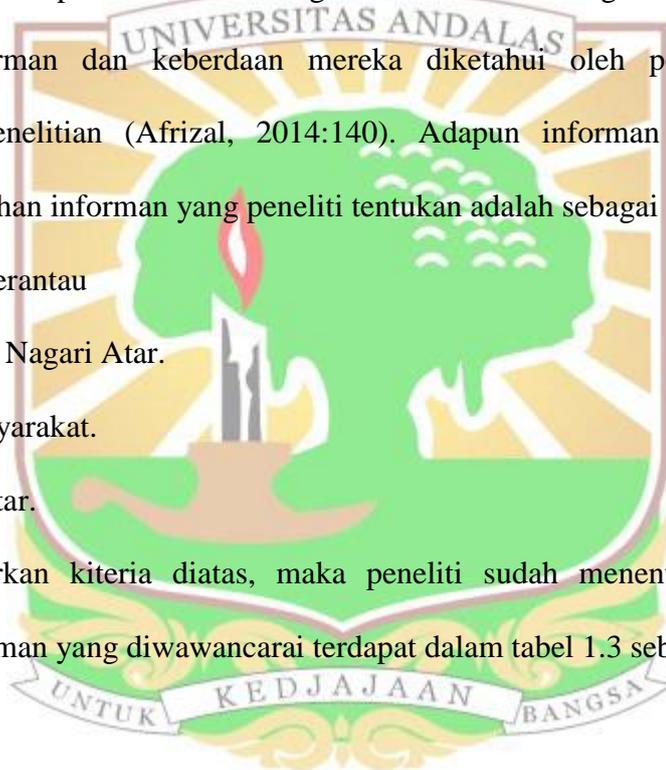
1. Informan Pelaku, yaitu informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek dari penelitian itu sendiri. Yaitu terdiri dari perantau dan keluarga perantau.
2. Informan Pengamat, yaitu informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui

orang yang kita teliti atau agen kejadian yang diteliti. Mereka disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Dalam berbagai literatur mereka ini disebut pula sebagai informan kunci yaitu terdiri dari pemerintah nagari dan tokoh masyarakat.

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*, artinya para informan dicari berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti dan peneliti harus mengetahui identitas orang-orang yang pantas menjadi informan dan keberadaan mereka diketahui oleh peneliti sebelum melakukan penelitian (Afrizal, 2014:140). Adapun informan penelitian dan kriteria pemilihan informan yang peneliti tentukan adalah sebagai berikut :

1. Keluarga perantau
2. Pemerintah Nagari Atar.
3. Tokoh masyarakat.
4. Perantau Atar.

Berdasarkan kiteria diatas, maka peneliti sudah menentukan identitas-identitas informan yang diwawancarai terdapat dalam tabel 1.3 sebagai berikut:



Tabel 1.3
Daftar Nama Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Karakteristik	Umur	Kategori
1.	Ilham	Keluarga Perantau	25 tahun	Pelaku
2.	Meswadi	Keluarga Perantau	54 tahun	Pelaku
3.	Safniati	Keluarga Perantau	54 tahun	Pelaku
4.	Sofidarnis	Keluarga Perantau	67 tahun	Pelaku
5.	Darwin	Keluarga Perantau	60 tahun	Pelaku
6.	Susi Fiyanti	Perantau	34 tahun	Pelaku
7.	Khairunnas	Perantau	40 tahun	Pelaku
8.	H. Yusparman	Ketua IWATAR Nusantara	53 tahun	Pelaku
9.	Dedi Harianto	Ketua DPC IWATAR Padang	43 tahun	Pelaku
10.	Halyu Pardi	Wali Nagari Atar	51 tahun	Pengamat
11.	Jamalus	Ketua LPM	56 tahun	Pengamat
12.	Nurhaidah S.pd	Pengurus BUMNag	54 tahun	Pengamat
13.	Ridwan	Ketua BPRN	51 tahun	Pengamat
14.	Dt. Darman Khatib Rajo	Ketua KAN	60 tahun	Pengamat
15.	Dasmeri	Wali Jorong Taratak VII	43 tahun	Pengamat

Sumber: Data Primer

1.6.3 Data yang Diambil

Menurut Lofland dan Lofland (Dalam Moleong, 2004:112), sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya hanyalah data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain. Adapun data yang peneliti ambil di lapangan terdiri atas dua, yaitu:

1. Data Primer

Data primer atau data utama merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian lapangan (Moleong, 2004:155). Data primer didapatkan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam. Data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam penelitian ini adalah data mengenai opini, harapan dalam pemanfaatan remitan perantau Nagari Atar Kabupaten Tanah Datar.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang diperoleh melalui penelitian pustaka yakni pengumpulan data yang bersifat teori yang berupa pembahasan tentang bahan-bahan tertulis, literatur, hasil penelitian (Moleong, 2004:159). Data sekunder didapat melalui studi kepustakaan, yaitu mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur-literatur yang berkaitan, dan hasil penelitian yang mempunyai relevansi permasalahan, dan hal lainnya yang dapat menambah keakuratan dan penguatan mengenai pola pemanfaatan remitan perantau Nagari Atar Kabupaten Tanah Datar.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang kita perlukan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi.

1. Observasi

Menurut Afrizal (2014:21) Observasi adalah aktivitas pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan panca indera. Dengan

observasi peneliti dapat melihat, mendengar dan merasakan sendiri apa yang sebenarnya terjadi. Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang mampu menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Jenis observasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah *observasi non partisipan*, yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti tidak terlibat dalam setiap kegiatan obyek yang ditelitinya. Peneliti hanya sebagai pengamat dari obyek yang ditelitinya. Peneliti mengamati fakta yang dilakukan oleh informan dan mampu peneliti observasi berdasarkan pengamatan yang dapat diketahui oleh panca indera.

Data yang diperoleh dari teknik observasi penelitian ini terdiri dari pemberian informasi tentang kegiatan, perilaku, tindakan orang-orang, serta keseluruhan interaksi interpersonal yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang diamati. Hal ini seperti mengamati pembangunan fisik hasil dari pemanfaatan remitan perantau, interaksi antara perantau dengan masyarakat di kampung halaman serta manfaat yang dirasakan oleh masyarakat di Nagari Atar.

Dalam melakukan penelitian ini, yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati pembangunan fisik hasil dari pemanfaatan remitan perantau, interaksi antara perantau dengan masyarakat di kampung halaman serta manfaat yang dirasakan oleh masyarakat di Nagari Atar. Alat yang digunakan dalam pengumpulan didalam teknik observasi ini adalah panca indera.

Peneliti melakukan observasi lapangan pada Sabtu, 15 Juni 2018 pukul 11.30 WIB di Nagari Atar Kabupaten Tanah Datar. Hasil observasi yang didapat bahwa pemanfaatan remitan untuk keluarga sebagian besar banyak dialokasikan untuk merehab rumah. Saat mendatangi rumah Ibu Safniati untuk melakukan

wawancara peneliti juga mengamati rumah ibuk tersebut, rumah ibuk Safniati terlihat bagus dan memiliki pagar. kemudian peneliti juga mendatangi rumah Ibuk Sofidarnis, peneliti mengamati rumah ibuk Sofidarnis yang mana perantau merehapi bagian belakang rumah ibuk tersebut. Selain itu peneliti juga mengamati pemanfaatan remitan dengan membeli kendaraan roda dua, yaitu oleh bapak ilham. Dulunya sepeda motor itu digunakan untuk pergi sekolah, tetapi sekarang digunakan untuk berangkat kerja ke kantor wali nagari.

Observasi juga dilanjutkan pada tanggal 13 Juli 2019 ke Nagari Atar. Dalam teknik observasi ini peneliti menggunakan metode hermeneutik yaitu sebuah kegiatan atau kesibukan untuk menyingkap makna sebuah teks, sementara teks dapat dimengerti sebagai jejaring makna atau struktur simbol-simbol, entah tertuang sebagai tulisan atau bentuk lain. Perilaku, tindakan, norma, mimik, tata nilai, isi pikiran, percakapan, benda-benda kebudayaan, obyek-obyek sejarah adalah teks (Hardiman, 2015:12). Peneliti melihat tugu fotokopi yang dibangun di Nagari Atar dari dana perantau sebagai lambang pemersatu. Hal ini menandakan simbol berupa tugu fotokopi yang maknanya sebagian besar masyarakat Nagari Atar yang merantau membuka usaha jasa fotokopi. Peneliti juga mengamati pembangunan yang sudah berhasil dibangun dengan dana perantau, yaitu pagar kantor wali nagari, GOR yang terletak di Jorong Taratak XII, melihat bangunan masjid, gedung pertemuan pemuda dan lapangan bola kaki di jorong Taratak VIII.

Observasi dilakukan kembali pada tanggal 15 Juli 2019. Peneliti mengamati interaksi antara perantau dan masyarakat di kampung. Interaksi yang terlihat adalah bahwa perantau dan masyarakat memiliki hubungan yang dekat.

Masyarakat tidak hanya mengenal perantau yang ada di jorongnya, tetapi juga saling mengenal dengan perantau di jorong lainnya.

Observasi juga dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2019. Peneliti mengamati kandang ayam petelur yang perantau berikan untuk keluarga di kampung. Peneliti mengunjungi kandang ayam petelur milik Bapak Hj. Yusparman selaku ketua Iwatar Nusantara. Kandang ayam tersebut yang mengurus adalah mamak dari Bapak Yusparman dan hasil dari peternakan tersebut juga dinikmati oleh adik Bapak Yusparman.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah suatu wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan tidak menyiapkan susunan pertanyaan dan tanpa adanya alternatif pilihan jawaban sebelum melakukan wawancara. Dilakukan untuk mendalami informasi dari seorang informan (Afrizal, 2014:136).

Menurut Taylor (Dalam Afrizal 2004:136) wawancara mendalam perlu dilakukan berulang kali oleh pewawancara dengan informan karena pewawancara perlu mendalami informasi dari seorang informan, secara berulang kali disini maksudnya bukan berarti mengulangi pertanyaan yang sama dengan beberapa informan atau informan yang sama, tetapi menanyakan hal-hal yang berbeda untuk tujuan klarifikasi informasi yang sudah didapat (Afrizal, 2014:136).

Wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial informal antara seorang peneliti dengan para informannya. Dengan berinteraksi dan menggali secara mendalam dapat menjelaskan fakta-fakta yang terdapat pada proses penelitian. Data yang diperoleh dari wawancara peneliti ini terdiri dari kutipan

langsung dari orang-orang tentang pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuannya yang berhubungan dengan fokus penelitian. Hal ini seperti, menanyakan pola pengiriman remitan perantau Atar, pola pemanfaatan remitan perantau bagi keluarga, serta pemanfaatan remitan perantau bagi pembangunan Nagari Atar.

Dalam melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dilakukan saat informan tidak dalam keadaan sedang bekerja atau sibuk. Ketika sedang melakukan wawancara, pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada informan adalah pertanyaan terkait dengan penelitian ini. Sebelum wawancara dimulai dengan informan, peneliti terlebih dahulu menanyakan ketersediaan informan untuk diwawancarai kemudian memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan dari penelitian ini. Dengan menjelaskan tema pembahasan penelitian.

Saat pertama melakukan wawancara dengan informan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan umum yaitu identitas informan. Kemudian berbicara seputar kehidupan informan di kampung, setelah itu baru lah peneliti memberikan pertanyaan seputar pembahasan penelitian terkait remitan yang diberikan perantau untuk kampung halaman. Ketika wawancara sedang berlangsung peneliti menggunakan instrumen untuk membantu peneliti mengingat hasil wawancara yang dilakukan dengan informan, yaitu alat tulis untuk mencatat proses wawancara dan handphone untuk merekam hasil wawancara dan mengambil foto saat wawancara sedang berlangsung. Tidak lupa pula peneliti membawa pedoman wawancara yang telah di diskusikan bersama pembimbing.

Pada tanggal 15 Juni 2019 peneliti mendatangi kantor Wali Nagari Atar dengan membawa surat izin turun lapangan yang dibuat di dekanat FISIP untuk meminta izin melakukan penelitian di Nagari Atar. Pada hari itu Bapak Halyu Pardi selaku Wali Nagari Atar sedang berda dikantornya. Selain untuk meminta izin melakukan penelitian di nagari, peneliti datang ke kantor wali nagari juga untuk mendapatkan data terkait deskripsi daerah penelitian.

Pada hari yang sama peneliti melakukan wawancara pertama dengan informan yang kebetulan berada di kantor wali nagari yaitu Bapak Ilham. Peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan peneliti, kemudian peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian dan melakukan foto bersama untuk dokumentasi penelitian. Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Ibu Safniati di rumah ibu tersebut, peneliti disuguhkan makanan dan minuman kemudian peneliti menjelaskan maksud dan tujuan datang ke rumah ibu Safniati dan memberikan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Masih pada hari yang sama peneliti kemudian melanjutkan wawancara ke rumah ibu Sofidarnis, seperti yang dilakukan sebelumnya, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan datang ke rumah ibu Sofidarnis meminta kesediaan ibu untuk diwawancara dan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada ibu seputar pertanyaan penelitian.

Pada tanggal 13 Juli peneliti kembali ke Nagari Atar untuk mewawancarai informan yang bernama Bapak Jamalus selaku Ketua LPM. Peneliti datang ke rumah bapak Jamalus menyampaikan maksud dan tujuan datang ke rumah setelah itu melakukan wawancara terkait penelitian dan mengambil dokumentasi foto bersama. Pada hari yang sama peneliti lanjut melakukan wawancara ke rumah ibu

Nurhaidah selaku pengurus BUMNag di Nagari Atar. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan datang ke rumah ibu Nurhaidah kemudian melakukan wawancara terkait penelitian dan melakukan foto bersama. Setelah itu peneliti mendatangi Bapak Ridwan selaku ketua BPRN. Saat ditemui bapak Ridwan sedang melakukan survei pembuatan jalan beton di Jorong Taratak XII dan Bapak Ridwan bersedia untuk di wawancarai. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kepada Bapak Ridwan dan melakukan wawancara. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Dt. Darman Khatib Rajo selaku ketua KAN di kediaman Bapak Darman. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan melakukan penelitian kemudian memberikan pertanyaan seputar penelitian.

Pada tanggal 25 Juli 2019 peneliti mendatangi kantor BKIMP di dekat Bandara Minangkabau untuk mewawancarai Bapak Dedi Hariyanto selaku ketua DPC IWATAR Padang. Sebelumnya peneliti membuat janji untuk bertemu dengan Bapak Dedi, kemudian peneliti menjelaskan maksud dan tujuan peneliti mendatangi informan dan meminta kesediaan informan untuk diwawancarai kemudian peneliti melakukan wawancara dengan informan.

Pada tanggal 13 Agustus 2019 peneliti mewawancarai Bapak H. Yusparman selaku Ketua IWATAR Nusantara di kandang ayam petelur milik informan tersebut di Jorong Taratak XII. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan informan. Sebelumnya peneliti sudah sering menanyai data terkait penelitian ini melalui telpon.

Tabel 1.4
Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

No.	Tujuan Penelitian	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Data yang diambil
1.	Mengidentifikasi pola pengiriman remitan perantau Atar ke kampung halaman.	Data Primer	1. Wawancara Mendalam	<ul style="list-style-type: none"> - Frekuensi pengiriman remitan yang diberikan perantau untuk keluarga. - Media pengiriman remitan perantau untuk kampung halaman. - Bentuk-bentuk remitan yang diberikan perantau untuk kampung halaman.
2.	Mendeskripsikan pola pemanfaatan remitan perantau di tingkat rumah tangga.	Data Primer	1. Wawancara Mendalam	<ul style="list-style-type: none"> - pemanfaatan remitan yang diberikan perantau di tingkat rumah tangga.
			2. Observasi	<ul style="list-style-type: none"> - kondisi rumah keluarga perantau.
3.	Mendeskripsikan pola pemanfaatan remitan perantau untuk pembangunan nagari	Data Primer	1. Wawancara Mendalam	<ul style="list-style-type: none"> - pemanfaatan remitan perantau untuk pembangunan Nagari Atar baik itu pembangunan fisik dan pembangunan non fisik nagari.
			2. Observasi	<ul style="list-style-type: none"> - kondisi Nagari Atar.

Sumber: Data Primer

1.6.5 Proses Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan membuat naskah Term Of Reference (TOR) pada bulan Oktober 2018 dengan judul Pola Pemanfaatan Remitan (*Remittance*) Perantau Untuk Keluarga Studi Sosiologi Remitansi Perantau Atar Di Kota Padang. Seiring berjalannya bimbingan judul bertukar menjadi Pola Remitan (*Remittance*) Perantau dan Pemanfaatannya Di Kampung Halaman Studi Sosiologi Remitansi Perantau Orang Atar Di Kota Padang dan pembimbing menyetujui TOR tersebut untuk diajukan ke jurusan. Pada tanggal Desember 2018 SK pembimbing keluar, selanjutnya peneliti mendiskusikan mengenai pembahasan penelitian dan membuat proposal. Saat membuat proposal pembimbing banyak memberi masukan dan saran sehingga judul proposal diganti menjadi Pola pemanfaatan Remitan (*Remittance*) Perantau Atar Untuk Pembangunan Nagari Atar Kabupaten Tanah Datar dan melakukan Seminar Proposal pada tanggal 26 Maret 2019. Setelah melakukan Seminar Proposal, peneliti melakukan bimbingan bersama dosen pembimbing terkait perbaikan proposal dan membuat skripsi dengan tahap awal membuat pedoman wawancara untuk turun lapangan.

Sebelum turun ke lapangan, peneliti mengurus surat izin turun lapangan ke dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) untuk meminta data terkait penelitian ke Kantor Wali Nagari Atar Kabupaten Tanah Datar. Data yang di minta dari kantor wali nagari terkait data pada Bab 2. Selain itu peneliti juga meminta izin untuk melakukan penelitian di Nagari Atar ini.

Peneliti selanjutnya melakukan observasi dan wawancara mendalam kepada informan. Sebelum melakukan wawancara peneliti memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan kemudian menanyakan kesediaan informan untuk di wawancarai. Peneliti mewawancarai keluarga perantau, perantau, dan tokoh masyarakat di Nagari Atar.

Kesulitan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah lokasinya yang jauh dari rumah dan jauh pula dari Kota Padang. Jarak lokasi penelitian dengan rumah peneliti 50 menit perjalanan, sedangkan jarak dari Kota Padang 4 jam perjalanan, dengan itu peneliti meminta bantuan kepada teman dan adik untuk pergi ke lokasi penelitian menggunakan motor. Selain itu peneliti kesulitan dalam melakukan wawancara karena informan yang diwawancarai banyak menjawab diluar pembahasan dan peneliti berusaha untuk mengembalikan ke topik penelitian.

1.6.6 Unit Analisis

Unit analisis merupakan satuan yang digunakan dan menganalisa data, data diperoleh dari unit analisis yang telah ditetapkan (Bungin, 2012:126). Unit analisis dapat berupa kelompok, individu, masyarakat, lembaga (keluarga, organisasi, komunitas). Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan obyek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah kelompok masyarakat yaitu, tokoh masyarakat Nagari Atar, keluarga perantau, pemerintah Nagari Atar, dan Ikatan Warga Atar Nusantara.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang terus menerus dilakukan dalam melakukan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan bersamaan. Data tersebut sudah dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam, observasi dan pengumpulan dokumen (Afrizal, 2004:176).

Pada penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data menurut Miles dan Huberman. Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap yaitu, kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Tahap kodifikasi data adalah pengkodean terhadap data. Pengkodean data disini adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil kegiatan pada tahap ini adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Cara melakukannya adalah peneliti menulis ulang catatan-catatan lapangan yang dibuat, setelah itu peneliti membaca keseluruhan catatan lapangan, kemudian memilah informasi yang penting dan yang tidak penting tentunya dengan cara memberikan tanda-tanda.

Tahap penyajian data merupakan tahap lanjutan analisis di mana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian agar lebih efektif. Mereka tidak menganjurkan untuk menggunakan cara naratif karena dalam pandangan mereka dianggap kurang efektif.

Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan suatu tahap lanjutan di mana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Atar Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar. Alasan mengapa penelitian dilakukan di Nagari Atar Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar adalah karena banyak masyarakatnya yang merantau cenderung membuka usaha yang sama di perantauan yaitu usaha jasa fotokopi, selain itu perantau Atar juga banyak berkontribusi ke kampung halaman.

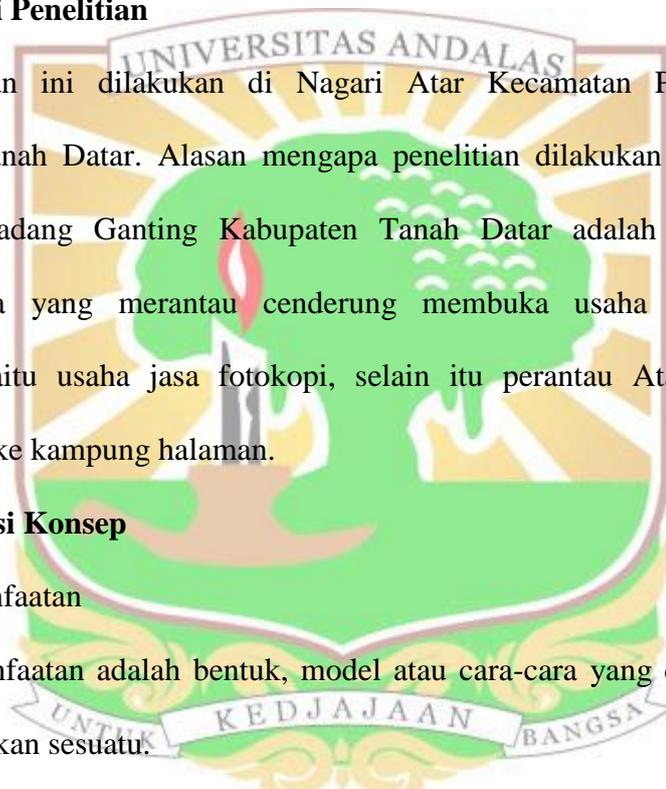
1.6.9 Definisi Konsep

1. Pola Pemanfaatan

Pola pemanfaatan adalah bentuk, model atau cara-cara yang dilakukan untuk memanfaatkan sesuatu.

2. Remitan (*Remittance*)

Adalah pengiriman uang, barang, ide-ide pembangunan dari daerah tujuan migrasi ke daerah asal dan merupakan instrumen penting dalam kehidupan sosial ekonomi suatu masyarakat.



3. Perantau

Orang yang meninggalkan kampung halaman untuk mencari kekayaan, ilmu pengetahuan dan kemasyhuran.

4. Pembangunan

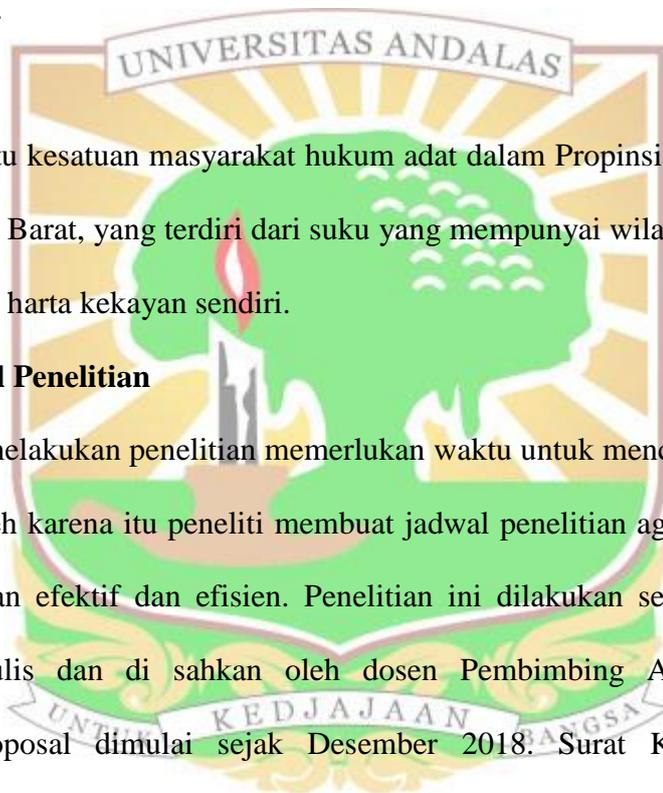
Adalah proses perubahan yang mencakup seluruh sistem sosial, seperti politik, ekonomi, infrastruktur, pertahanan, pendidikan dan teknologi, kelembagaan, dan budaya.

5. Nagari

Adalah suatu kesatuan masyarakat hukum adat dalam Propinsi Daerah Tingkat II Sumatera Barat, yang terdiri dari suku yang mempunyai wilayah tertentu dan mempunyai harta kekayaan sendiri.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Dalam melakukan penelitian memerlukan waktu untuk mencapai tujuan dari penelitian. Oleh karena itu peneliti membuat jadwal penelitian agar penelitian ini berjalan dengan efektif dan efisien. Penelitian ini dilakukan semenjak *term of reference* ditulis dan di sahkan oleh dosen Pembimbing Akademik (PA). Penulisan Proposal dimulai sejak Desember 2018. Surat Keputusan (SK) penetapan Pembimbing I dan II ditetapkan pada bulan Desember 2018. Seminar Proposal yang telah dilaksanakan pada tanggal 26 Maret 2019. Jadwal penelitian ini dibuat sebagai pedoman pelaksanaan dalam menulis karya ilmiah (skripsi) sesuai dengan tabel 1.5 berikut ini:



Tabel 1.5
Jadwal Penelitian

No.	Nama Kegiatan	2019						
		April	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt
1.	Perbaikan Proposal	■	■					
2.	Penyusunan Instrumen Penelitian		■	■				
3.	Pengumpulan data		■	■	■	■		
4.	Analisis Data			■	■			
5.	Bimbingan Skripsi			■	■	■	■	
6.	Ujian Skripsi							■

